

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang berjudul **Eufemisme dalam Rubrik “Sehat” pada Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi Maret-Juli 2018** memiliki penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan peneliti sebagai referensi. Selain itu juga untuk membedakan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang relevan tersebut antara lain, penelitian yang dilakukan Alia Retna Fitriani mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dan Purnama Kumala Dewi mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.

1. Penelitian berjudul **Pemakaian Eufemisme dalam *Cerkak* Majalah *Jaya Baya* Edisi April-Juli 2012**, oleh Alia Retna Fitriani, Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (2013)

Penelitian Alia Retna Fitriani menjelaskan dan mendeskripsikan (1) bentuk kebahasaan eufemisme dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012, (2) jenis referensi eufemisme yang digunakan dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012, (3) nilai-nilai rasa yang bentuknya digantikan dengan bentuk eufemisme dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012, dan (4) fungsi penggunaan eufemisme dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) penggunaan kata dalam kebahasaan eufemisme dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012 lebih

dominan dibandingkan dengan frasa maupun klausa, (2) jenis referensi eufemisme yang digunakan dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012 berupa aktivitas lebih banyak digunakan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya data yang menunjukkan bahwa jenis referensi berupa aktivitas lebih banyak digunakan dibandingkan dengan jenis referensi lainnya seperti keadaan, tempat, peristiwa, profesi, tubuh, binatang, dan benda, (3) nilai-nilai rasa yang bentuknya digantikan dengan bentuk eufemisme dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012 berupa nilai-nilai positif dan negatif, dan (4) fungsi penggunaan eufemisme dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012 lebih banyak berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, agar dapat dengan mudah diterima oleh pembacanya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada permasalahan penelitian dan sumber data penelitian. Permasalahan pada penelitian sebelumnya yaitu bentuk eufemisme, jenis referensi eufemisme, nilai rasa yang digantikan dengan bentuk eufemisme, dan fungsi penggunaan eufemisme. Sedangkan permasalahan penelitian yang akan dilakukan, yaitu bentuk eufemisme, jenis referensi eufemisme, dan fungsi penggunaan eufemisme. Sumber data pada penelitian sebelumnya yaitu *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sumber datanya rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mendeskripsikan bentuk eufemisme berupa kata, frasa, dan klausa. Selain itu, hal sama yang dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu media cetak yang berupa majalah dan surat kabar.

2. Penelitian berjudul Eufemisme dalam Upacara Tujuh Bulanan Adat Jawa *Tingkeban* di Galang Kabupaten Deli Serdang Kajian Sociolinguistik, oleh Purnama Kumala Dewi, Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara (2017)

Penelitian Purnama Kumala Dewi menjelaskan dan mendeskripsikan (1) bentuk eufemisme dalam upacara tujuh bulanan adat Jawa berupa kata, frasa, dan klausa. Bentuk kebahasaan yang terdapat dalam penelitian ini hanya terdiri dari kata dan frasa, (2) fungsi eufemisme dengan menggunakan teori pergeseran dan pemertahanan bahasa dalam tujuh bulanan adat Jawa untuk menghaluskan ucapan, untuk merahasiakan sesuatu, untuk berdiplomasi, alat pendidikan, dan alat penolak bahaya. Pergeseran bahasa terjadi pada hampir semua ujaran saat upacara tujuh bulanan berlangsung. Namun, sangat sedikit jumlah bahasa yang masih bertahan dalam tujuh bulanan adat Jawa.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada permasalahan penelitian dan sumber data penelitian. Permasalahan pada penelitian sebelumnya yaitu bentuk eufemisme dan fungsi eufemisme menggunakan teori pergeseran dan pemertahanan bahasa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan permasalahan penelitiannya yaitu bentuk eufemisme, jenis referensi eufemisme, dan fungsi penggunaan eufemisme dengan pemaparan yang berbeda. Sumber data pada penelitian sebelumnya berasal dari data lisan. Data lisan tersebut diperoleh dari rekaman tuturan yang diucapkan informan tentang peraturan dalam upacara tujuh bulanan dalam adat Jawa. Sedangkan data tulis diperoleh dari buku-buku relevan dengan judul penelitian, seperti buku *Sociolinguistik* oleh Abduh Chaer. Data tulis juga diperoleh dari internet yang berkaitan dengan upacara tujuh bulanan dalam adat

Jawa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan sumber datanya yaitu rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mendeskripsikan bentuk kebahasaan eufemisme berupa kata, frasa, dan klausa.

B. Eufemisme

1. Pengertian Eufemisme

Kata *eufemisme* atau *eufemismi* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti ‘mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik’ (Keraf, 2009: 132). Kata *eufemisme* yang diturunkan dari *eu* ‘baik’ + *phanai* ‘berbicara’. Jadi, secara singkat, menurut Dale *eufemisme* berarti ‘pandai berbicara; berbicara baik’ (Tarigan, 2015: 135). Lebih lanjut menurut Dale, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar, merugikan, atau tidak menyenangkan (Tarigan, 2015: 135). Menurut Keraf (2009: 132) eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau ataupun kasar yang disebut disfemisme. Menurut Chaer (2007: 153) eufemisme berkaitan dengan adanya usaha untuk menggunakan kata atau gabungan kata yang dirasakan lebih halus, lebih sopan, atau lebih menyenangkan perasaan daripada kata atau gabungan kata yang sudah ada yang biasanya bersifat lebih lugas. Selain ungkapan eufemisme, terdapat juga ungkapan disfemisme. Menurut Wijana

dan Rohmadi (2011: 97-98) disfemisme adalah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa eufemisme merupakan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang dianggap memiliki makna lebih halus sebagai pengganti ungkapan-ungkapan yang dianggap merugikan, kurang menyenangkan, atau dirasa kasar.

2. Bentuk Eufemisme

Perkembangan zaman dan teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap penambahan kosakata dan perluasan makna kata. Hal ini juga dapat mempengaruhi aneka dampak dalam kehidupan manusia seperti, perubahan tatanan kehidupan dan kebahasaan yang tidak dapat dihindari lagi (Wijana dan Rohmadi, 2011: 98). Sebagaimana diketahui bahwa bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan bahasa yang dapat dibedakan menjadi dua satuan yaitu, satuan fonologik dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem (Ramlan, 2005: 21). Kemudian berkaitan dengan bentuk eufemisme, Sutarman (2013: 50) menjelaskan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang berbentuk kata dan frasa yang dianggap lebih halus, sopan, dan aman untuk menggantikan ungkapan lain yang dianggap tidak sopan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebahasaan eufemisme dibagi atas bentuk-bentuk bahasa yang berupa wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Namun, dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk eufemisme berupa kata, frasa, dan klausa.

a. Kata

Menurut Chaer (2014: 162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Kemudian Kridalaksana (2008: 110) menyebutkan bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Menurut Muslich (2014: 13) kata adalah suatu konstruksi yang terdiri dari satu morfem, dua morfem, tiga morfem, dan sebagainya. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan terkecil dari bahasa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki satu pengertian. Perhatikan contoh kata berikut: *motor, buku, kursi, rumah, batu, pintu, dan kayu*. Ketujuh kata yang peneliti ambil tersebut dianggap sebagai kata karena setiap dari kata memiliki makna. Berbeda dengan kata *niwk, bleuk, ninggis, zedri, dan slaru*. Kata tersebut bukan tergolong kata dalam bahasa Indonesia karena tidak memiliki makna. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bentuk eufemisme yang berupa kata secara spesifik yaitu, kata dasar dan kata bentukan.

1) Kata Dasar

Yosephine dan Prabowo (2017: 123) menyatakan bahwa kata dasar adalah kata yang belum mengalami pengimbuhan, perulangan, ataupun pemajemukan. Menurut Tarigan (2009: 20) kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan suatu kata kompleks. Menurut Keraf (1984: 57) umumnya, kata dasar dalam bahasa Indonesia dan juga semua bahasa yang sekeluarga dengan bahasa Indonesia, terjadi dari dua suku kata. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kata dasar adalah

satuan bahasa bentuk terkecil yang dapat berdiri sendiri, belum mengalami proses afiksasi atau belum mendapat penambahan, baik awalan maupun akhiran. Contoh eufemisme yang berbentuk kata dasar misalnya, *mengi* yang menggantikan kata *bengek*.

Menurut Keraf (1984: 84-93) kata dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata tugas.

- a) Kata benda (nomina) adalah segala macam kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan “*yang* + kata sifat” dan tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*. Misalnya, *payudara, tinja, urine, feaces*, dan lain-lain.
- b) Kata kerja (verba) adalah segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata “*dengan* + kata sifat”. Misalnya, *trangender, duduk, minum*.
- c) Kata sifat (adjektiva) adalah segala kata yang dapat mengambil bentuk “*se* + reduplikasi + *nya*”, serta dapat diperluas dengan: *paling, lebih*, dan *sekali* serta dapat dibuktikan dengan penambahan partikel *tidak*. Misalnya, *depresi, obesitas, cedera, mengi*.
- d) Kata tugas adalah segala macam kata yang tidak termasuk salah satu jenis kata, atau menjadi subgolongan jenis kata benda, kerja, dan sifat. Misalnya, *di, ke, dari, dan, tetapi, supaya, bagi, sudah, tidak, sebelum, tentang, dengan, akan, oleh, terhadap, bagi*.

2) Kata Bentukan

Menurut Kridalaksana (1992: 12-14) pembentukan kata dapat dibagi menjadi enam, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik. Namun, dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada empat pembentukan kata saja yaitu, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), dan komposisi (perpaduan).

- a) Afiksasi ialah proses mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem akan berubah bentuknya, leksem akan menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata, dan leksem akan sedikit berubah maknanya. Misalnya, *berlebihan*, *pelepasan*, *berpulang*.
- b) Reduplikasi, dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan. Misalnya, *bongkar-bongkar*, *bawa-bawa*, *mencakar-cakar*.
- c) Abreviasi (pemendekan), dalam proses ini leksem atau gabungan leksem menjadi pemenggalan, kontraksi, akronim, dan penyingkatan. Misalnya, *PSK (Pekerja Seks Komersial)*, *BAK (Buang Air Kecil)*.
- d) Komposisi (perpaduan), dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan *outputnya* adalah leksem atau kompositum dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis. Misalnya, *lempar lembing*, *tolak peluru*, *balik kanan*.

b. Frasa

Menurut Kridalaksana (2008: 66) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang. Chaer

(2014: 222) menjelaskan frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Finoza (2013: 106) menyatakan bahwa frasa adalah kelompok kata atau gabungan kata yang tidak mengandung subjek predikat. Kemudian Ramlan (2005: 138) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Contoh eufemisme dalam bentuk frasa misalnya, *tingkat perekonomian yang rendah* menggantikan kata *kemiskinan*.

Menurut Ramlan (2005: 144-164) berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata yang menjadi intinya, frasa dapat digolongkan menjadi enam golongan, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan.

- 1) Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata benda. Misalnya, *baju baru, mahasiswa lama, gedung sekolah, guru yang bijaksana*.
- 2) Frasa verbal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata kerja. Misalnya, *sedang membaca, akan pergi, sudah datang, dapat menyanyi*.
- 3) Frasa adjektival adalah frasa yang mempunyai inti berupa adjektiva sebagai UP (unsur pusat). Misalnya, *ramah sekali, sangat ceria, sangat senang*.
- 4) Frasa bilangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Misalnya, *tiga ekor, lima botol, sepuluh helai*, dan lain-lain.

- 5) Frasa keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Misalnya, *kemarin pagi, tadi pagi, nanti malam, besok sore*.
- 6) Frasa depan adalah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksinya. Misalnya, *di sebuah rumah, dengan sangat tenang, dari lima, sejak tadi pagi*.

c. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa, berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan (Chaer, 2014: 231). Menurut Kridalaksana (2008: 124) klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat atau bisa juga disertai objek dan keterangan. Contoh eufemisme bentuk klausa misalnya, *menafkahi keluarga* menggantikan kata *mencari uang untuk keluarga*.

Menurut Chaer (2014: 236-238) berdasarkan kategori unsur segmentalnya yang menjadi predikatnya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial, klausa preposisional, dan klausa numeralia.

- 1) Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba. Misalnya, *nenek mandi, kakek menari, sapi itu berlari, dan matahari terbit*.

- 2) Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina atau frasa nomina. Misalnya, *petani di desa itu; dosen linguistik; dan satpam bank swasta.*
- 3) Klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berkategori adjektival, baik berupa kata maupun frasa. Misalnya, *ibu dosen itu cantik sekali.*
- 4) Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya berupa adverbia. Misalnya, *bandelnya teramat sangat.*
- 5) Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berupa frasa yang berkategori preposisi. Contohnya, *nenek di kamar mandi; dia dari Medan.*
- 6) Klausa numeralia adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa numeralia. Contohnya, *gajinya lima juta sebulan; anaknya dua belas orang.*

3. Jenis Referensi Eufemisme

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 81-88) berdasarkan referensi, eufemisme dapat digolongkan menjadi: (a) benda dan binatang adalah referen dari suatu kata yang mengacu pada benda dan binatang, (b) bagian tubuh adalah referen dari suatu kata yang mengacu pada bagian tubuh makhluk hidup, (c) profesi adalah referen dari suatu kata yang mengacu pada profesi seseorang, (d) penyakit adalah referen dari suatu kata yang mengacu pada penyakit yang diderita seseorang, (e) aktivitas adalah referen yang dari suatu kata yang mengacu pada aktivitas seseorang, (f) peristiwa adalah referen dari suatu kata yang mengacu pada peristiwa atau hal tertentu yang dialami seseorang, dan (g) sifat atau keadaan adalah suatu referen yang mengacu pada kekurangan atau kelebihan seseorang.

a. Benda dan Binatang

1) Benda

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 81-82) benda-benda yang dikeluarkan oleh aktivitas organ tubuh manusia ada beberapa di antaranya yang memiliki referen yang bernilai rasa menjijikkan. Agar lebih nyaman didengar dan dibaca, kata-kata yang mengacu pada nilai rasa jijik biasanya diturunkan dengan cara memperhalus kata. Misalnya, *tempat kencing dan berak* disebut *WC*. Kata *WC* menimbulkan rasa jijik. Oleh karena itu, kata *WC* diperhalus menjadi *toilet*. Kemudian *air kencing* dan *tahi*, agar lebih sopan maka diganti dengan *air seni*, *urine*, *air kecil*, *tinja*, dan *feces*. Benda-benda yang dihasilkan dari aktivitas tidak legal atau halal, misalnya *uang sogok* dan *uang suap* memiliki beberapa eufemisme yaitu, *uang bensin*, *uang rokok*, *uang pelicin*, dan lain-lain.

2) Binatang

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 82-83) nama-nama binatang, seperti *anjing*, *kambing*, dan *kucing* harus diganti dengan bentuk tiruan bunyi (onomatope)-nya, yakni *guguk*, *embek*, dan *pus* oleh orang tua sebagai sarana pendidikan di dalam berbicara dengan putra-putrinya yang masih kecil. Di dalam masyarakat Melayu, terdapat berbagai cara untuk menghindari penyebutan langsung nama-nama binatang tertentu karena penyebutannya yang seperti itu dipercaya akan dapat mendatangkan malapetaka. Untuk memperoleh rasa tenteram, masyarakat bersangkutan memakai bentuk eufemisme, seperti *ular* diganti *akar* dan *harimau* diganti *nenek* atau *datuk*. Di dalam masyarakat Bali, kata *tikus* harus diganti dengan *Jero Ketut*, dalam masyarakat

Jawa, kata tersebut diganti dengan *Den Bagus*. Sedangkan di dalam masyarakat Surakarta dan sekitarnya menyebut kerbau Keraton Kasunanan dengan sebutan *Kyai Slamet* karena dianggap memiliki “daya magi” (Sutarman, 2013: 57). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pemakaian kata-kata eufemisme juga dapat dimotivasi oleh hal-hal yang bersifat supranatural yang sering kali dapat diterima secara rasional. Namun, dalam kehidupan modern, segala sesuatunya didasari oleh pertimbangan-pertimbangan yang logis, pemakaian eufemisme seperti di atas sudah tidak ditemui lagi.

b. Bagian Tubuh

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 83-84) bagian-bagian tubuh tertentu yang karena fungsinya digunakan untuk aktivitas seksual tidak bebas dibicarakan secara terbuka. Oleh karena itu, kita harus menghindari penyebutannya secara langsung. Misalnya, bagian tubuh yang dieufemismekan adalah *buah dada* dan *tetek*. Eufemismenya dari kata tersebut adalah *payudara*. Kemudian bagian tubuh lain yang dianggap kotor adalah *anus* dan *dubur*. Kata tersebut diganti dengan kata *pelepasan*, untuk menghindari penyebutannya secara langsung. Dalam kaitan ini perlu dikemukakan bahwa tidak hanya bagian tubuh bersangkutan yang dipandang memiliki nilai rasa negatif. Alat-alat yang secara langsung digunakan untuk menutupinya juga sering mendapat perlakuan demikian. Misalnya, *celana dalam* diganti dengan istilah *segitiga pengaman*. *BH* atau *kutang* kadang-kadang harus diungkapkan dengan *payudara*.

c. Profesi

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 84) di dalam masyarakat, selain profesi-profesi yang bergengsi dan terhormat, terdapat pula profesi-profesi yang dipandang rendah martabatnya. Untuk menghormati orang-orang yang memiliki atau menjalani profesi semacam itu, perlu dibentuk kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bersifat eufemisme. Kata *pelacur*, *pembantu*, *pemulung*, dan *pengemis* adalah profesi yang dipandang rendah di dalam masyarakat. Untuk menghindari pandangan tersebut, maka diciptakan bentuk-bentuk eufemisme. Kata *pelacur* harus diganti dengan *wanita tuna susila (WTS)*, *wanita penghibur*, atau *pramunikmat*. Adapun metafora eufemismenya adalah *kupu-kupu malam*. Pengganti istilah itu digunakan untuk menghormati orang-orang yang memiliki profesi tersebut. Contoh lainnya, kata *pemulung* merupakan kosakata yang relatif baru dalam bahasa Indonesia yang bermakna '*pemungut barang-barang bekas dan tidak berharga*'. Karena jasa-jasanya di dalam menjaga kebersihan lingkungan, orang yang menjalankan profesi itu mendapat sebutan *laskar mandiri*.

d. Penyakit

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 85) penyakit yang diderita oleh seseorang tentunya merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Penyakit-penyakit yang referennya menjijikkan dan mengerikan lazimnya dihindari penyebutan pengasarannya (disfemisme) dan harus diganti dengan eufemismenya. Bentuk eufemisme nama-nama penyakit ini berupa istilah yang lazim digunakan di bidang kedokteran. Pemakaian istilah tersebut untuk menimbulkan kesan sopan, untuk merahasiakan penyakit-penyakit itu kepada para pasien atau orang-orang yang berhak tidak mendengarnya. Misalnya, *ayan* diganti dengan ungkapan *elipsi*, kemudian kata

kudis diganti dengan ungkapan *scabies*, dan lain sebagainya. Bila istilah kedokteran yang bersangkutan masih dianggap kurang dapat menjaga kerahasiaannya, bentuk-bentuk singkatannya sering digunakan untuk menggantinya. Istilah *kanker* harus diganti dengan *C.A.* Istilah *Hemoroid* (istilah kedokteran untukambeien atau wasir) seringkali disingkat *HM*.

Kata yang mengacu pada pengertian cacat mengakibatkan menyinggung perasaan bagi orang yang menderita cacat. Misalnya, *orang buta* tidak suka disebut *picak 'buta'* atau *wuta 'buta'*. Untuk menghindari agar tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan dibuatlah ungkapan eufemismenya misalnya, *tunanetra*. Penyebutan untuk penderita cacat tertentu, baik mengenai kejasmanian atau kesusilaan akhir-akhir ini digunakan kata-kata eufemisme untuk menghilangkan nilai rasa kasar yang ditimbulkan oleh kata-kata yang lama dikenal oleh masyarakat. Kata-kata itu misalnya, *tunakarya* untuk menyebut orang yang tidak memiliki pekerjaan, *tunadaksa* untuk menyebut orang yang cacat di bagian badannya.

Menurut Darmawan (2016: 199-200) berdasarkan sifat penularannya, jenis penyakit terbagi menjadi dua yaitu penyakit menular dan tidak menular. Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai jenis penyakit berdasarkan sifat penularannya.

- 1) Penyakit menular merupakan proses terjadinya penyakit akibat interaksi antara agen penyakit (mikroorganisme hidup), manusia, dan lingkungannya. Misalnya, tuberkulosis, Hepatitis A, rabies, HIV Aids, campak, dan lain sebagainya.
- 2) Penyakit tidak menular merupakan proses terjadinya penyakit akibat interaksi antara agen penyakit (*non living agent*), manusia dan lingkungannya. Misalnya, kanker, *Diabetes Melitus* (darah gula), *cirrhosisi* (liver), penyakit jantung, dan lain sebagainya.

e. **Aktivitas**

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 85-86) tidak hanya benda-benda yang berkaitan dengan pembuangan tubuh manusia diberi bentuk eufemisme, tetapi aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pembuangan benda-benda tubuh manusia harus mendapat perlakuan yang sama di dalam pemakaian bahasa. Misalnya, *buang air* (kecil atau besar), *ke belakang* atau *ke kamar mandi* adalah bentuk eufemisme untuk menggantikan kata berkonotasi negatif seperti *kencing* dan *berak*. Aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas seksual juga perlu digunakan pemakaian eufemisme. Misalnya, kata *bersenggama* dan *bersetubuh* harus diganti dengan ungkapan *berhubungan intim*. Kemudian aktivitas seksual yang ilegal, yaitu *menyeleweng* dapat diganti dengan kata *berselingkuh*.

Dalam bidang kriminalitas, kata *korupsi* dan *manipulasi* sudah dianggap terlalu kasar bila diucapkan. Untuk memperhalusnya, orang-orang menggantinya dengan kata *penyalahgunaan* atau *penyimpangan*. Kemudian, kata *ditangkap*, *ditahan*, atau *dipecat* dapat diperhalus dengan kata, *diamankan*, *dimintai keterangan*, atau *diberhentikan*.

f. **Peristiwa**

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 86) peristiwa dalam hal ini mengenai sesuatu yang buruk yang dialami oleh seseorang. Seseorang yang buruk itu dapat pula peristiwa yang disengaja dan tidak disengaja. Misalnya, kata *mati* tidak sopan apabila dituturkan untuk orang. Kata *mati* digantikan dengan bentuk eufemisme *seda* (dalam bahasa Jawa) karena kata *seda* (dalam bahasa Jawa) dianggap lebih sopan dan

menghormati untuk orang yang meninggal atau ditinggalkannya. Kata *mati* (dalam bahasa Indonesia) digantikan dengan bentuk eufemisme *meninggal dunia*.

g. Sifat atau Keadaan

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 87-88) keadaan buruk atau kekurangan pada diri seseorang atau suatu pihak seringkali diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki keadaan buruk atau kekurangan itu. Ketika keadaan atau kekurangan tersebut diucapkan dengan kata-kata kasar maka dianggap tidak sopan pada orang yang dituju. Selain itu, orang yang mendengar ucapan kata-kata kasar tersebut dapat pula tersinggung perasaannya. Misalnya, kata *goblog*, *bego* (dalam bahasa Jawa) merupakan kata yang dianggap kasar dan harus diganti dengan eufemisme *ora pinter* (dalam bahasa Jawa). Kata *cacat* diganti dengan bentuk eufemisme *keterbatasan fisik* karena kata tersebut dianggap lebih sopan dan menghormati orang yang dituju.

4. Fungsi Penggunaan Eufemisme

Penggunaan eufemisme oleh pemakai bahasa ialah untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar (disfemisme) dan tidak menyenangkan dengan bentuk lain yang dipandang bernilai rasa halus dan sopan. Dalam gejala pemakaian eufemisme, bentuk terganti maupun pengganti memiliki maksud yang sama dan referen yang sama. Hanya saja, bentuk pengganti bernilai rasa lebih halus bila dibandingkan dengan bentuk terganti. Eufemisme sebagai alat untuk mengemas bentuk-bentuk yang ditabukan sehingga dalam penggunaannya memiliki bermacam-

macam fungsi penggunaannya. Fungsi penggunaan eufemisme menurut (Wijana dan Rohmadi, 2011: 88-92), memiliki 5 fungsi, yaitu:

a. Sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 88-89) eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan merupakan fungsi penggunaan eufemisme yang paling umum. Kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut harus diganti atau diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan dan konflik sosial. Misalnya kata-kata yang tidak senonoh ketika diucapkan atau didengar akan menimbulkan rasa tersinggung pada seseorang. Contohnya, kata *pembantu* memiliki konotasi yang sedikit rendah dan tidak terhormat. Dan orang yang memiliki profesi tersebut akan lebih senang jika disebut *Asisten Rumah Tangga (ART)*. Dengan ucapan yang sopan, penutur diharapkan dapat menjaga citra dirinya dan membina hubungan yang harmonis dengan lawan bicaranya atau dengan orang lain yang mendengar ucapannya.

b. Sebagai Alat untuk Merahasiakan Sesuatu

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 89) di dalam dunia kedokteran, eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya penyakit-penyakit yang berbahaya yang dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap orang yang menderitanya atau orang yang mendengarnya. Nama penyakit *kanker* dan *sipilis* oleh para dokter dijaga

kerahasiaannya, maka oleh paramedis sering menyebutnya *CA* dan *GO* agar aman apabila didengarkan oleh orang lain. Selain itu digunakan juga dalam nama penyakit-penyakit lainnya yang memiliki arti mengerikan daripada nama istilah yang digunakan dalam dunia kedokteran. Istilah nama penyakit yang digunakan di dalam dunia kedokteran justru memberikan kosakata baru.

c. Sebagai Alat untuk Berdiplomasi

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 90) eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin akan menampung atau mempertimbangkan usul-usul yang diajukan oleh peserta rapat walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal ini untuk menghargai para pemberi saran. Selain itu, eufemisme juga digunakan dalam sambutan-sambutan pemimpin atau pejabat agar ungkapan yang diucapkan terdengar halus atau tidak menyinggung perasaan bagi orang yang mendengarkan. Pemimpin atau pejabat tentu harus pandai-pandai memilih kata, ketika berdiplomasi agar lebih menarik pendengar.

d. Sebagai Alat Pendidikan

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 90-91) penghalusan ucapan yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak memiliki tujuan yang bersifat edukatif. Sejak usia dini, anak-anak diajarkan untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai rasa kurang sopan. Ketika usia anak-anak masih di bawah umur, orang tua di rumah maupun guru di sekolah harus menggunakan kata-kata yang halus

dan sopan. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak kecil menirukan kata-kata yang halus dan sopan ketika berbicara dengan lawan tuturnya. Anak-anak yang masih di bawah umur cenderung menirukan apa yang mereka dengar tanpa mementingkan artinya. Seperti penyebutan kata *pipis* ‘buang air kecil’, *eek* ‘buang air besar’, *guguk* sebagai pengganti *anjing*, dan *embek* sebagai pengganti *kambing*.

e. Sebagai Alat Penolak Bahaya

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 91-92) fungsi penggunaan eufemisme yang terakhir yaitu sebagai alat penolak bahaya. Maksud dari pernyataan tersebut adalah penolak bahaya dari seseorang atau makhluk hidup lainnya ketika mereka mendengar ucapan seseorang. Ketenteraman, keselamatan, dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Penggunaan sejumlah kata eufemisme merupakan salah satu pencerminan usaha manusia untuk memperoleh ketenteraman, keselamatan, dan kesejahteraan. Misalnya, dalam masyarakat Jawa kata *tikus* diganti dengan kata *den bagus*, hal ini dilakukan agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang tersebut. Di dalam pemakaian bahasa Melayu, kata *harimau* dan *ular* diganti dengan *nenek* dan *akar* oleh orang-orang yang sedang berjalan di hutan agar memperoleh keselamatan.

C. *Suara Merdeka*

1. Pengertian *Suara Merdeka*

Suara Merdeka adalah sebuah surat kabar yang terbit di kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. *Suara Merdeka* merupakan surat kabar dengan pangsa pasar terbesar di Jawa Tengah. Pada awal mulanya surat kabar *Suara Merdeka* merupakan

surat kabar turunan dari surat kabar Soeloeh Rakjat (Zulianto, 2016: 41). *Suara Merdeka* didirikan oleh H. Hetami yang sekaligus menjadi pemimpin redaksi pada 11 Februari 1950. H. Hetami dibantu oleh tiga wartawan, yaitu HR. Wahjoedi, Soelaiman, dan Retno Koestiyah. *Suara Merdeka* pertama kali diterbitkan di kota Solo, koran ini mencetak 5000 eksemplar yang pada masa itu merupakan jumlah yang cukup besar untuk surat kabar lokal. Kemudian, *Suara Merdeka* mulai melebarkan daerah distribusinya ke Kudus dan Semarang untuk bersaing dengan surat kabar lokal lainnya, seperti Sin Min.

2. Karakteristik *Suara Merdeka*

Karakteristik pemberitaan yang dimiliki *Suara Merdeka* berdasarkan nilai yang ditanamkan oleh pendiri, H. Hetami bahwa *Suara Merdeka* adalah koran yang berdiri di atas semua golongan dengan gaya kepenulisan yang relatif datar, tidak bombastis atau meledak-ledak. Dalam mengkritik atau menyampaikan opini, *Suara Merdeka* lebih tenang, berusaha menahan diri, tidak provokatif, namun bukan berarti tidak mempunyai pendirian. Surat kabar *Suara Merdeka* menyandang predikat “Perekat Komunitas Jawa Tengah” dan filosofi Semar, membawa konsekuensi dan memberi penekanan yang lebih besar pada kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jawa Tengah. Tentunya dengan tidak mengabaikan pada komitmen untuk mengabdikan kepada kepentingan nasional. Dengan kata lain, tetap ada keseimbangan antara berita nasional dan daerah. Pemberitaan yang ditulis *Suara Merdeka* selalu mengingat bahwa pembaca adalah orang yang sibuk, yang selalu ingin tahu banyak dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, tanpa harus bersusah payah. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa koran *Suara Merdeka* lantas mengabaikan

pengelolaan aktualitas seiring dengan dinamika persaingan kecepatan waktu penyajian media-media.

D. Rubrik “Sehat”

1. Pengertian Rubrik “Sehat”

Menurut kaidah umum gramatikal bahasa Indonesia, kata rubrik memiliki arti sebagai ‘kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya untuk menampung pendapat pembaca’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 1420). Di dalam surat kabar atau majalah, rubrik sering diartikan sebagai ‘ruangan’ atau ‘wadah’. Misalnya, rubrik nasional, rubrik hukum, rubrik ekonomi dan bisnis, rubrik wacana, rubrik sehat, rubrik iklan kecil, dan lain sebagainya. Mulyani (2014: 23) menyatakan bahwa rubrik adalah kepala karangan atau (ruang tetap) yang akan diterbitkan setiap media cetak seperti surat kabar, tabloid, majalah itu terbit. Rubrik ada yang ditampilkan secara jelas (tersurat) dengan diberikan nama dari setiap rubrik dan ada yang tidak secara jelas (tersirat) ditampilkan. Namun, rubrik tertentu dibuat untuk mengkategorikan ragam informasi yang ada di rubrik tersebut atau rubrik akan memuat isi dan pesan yang ingin dibahas khusus dan disampaikan penulis. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rubrik adalah kepala karangan dalam media cetak baik surat kabar maupun majalah.

Sehat merupakan suatu keadaan atau situasi, baik yang dimiliki dan dirasakan oleh makhluk hidup. Kata sehat digunakan untuk salah satu rubrik dalam surat kabar *Suara Merdeka*. Rubrik “Sehat” sebagai salah satu ‘ruang’ atau ‘wadah’ yang menyajikan informasi tentang dunia kesehatan maupun medis. Informasi yang

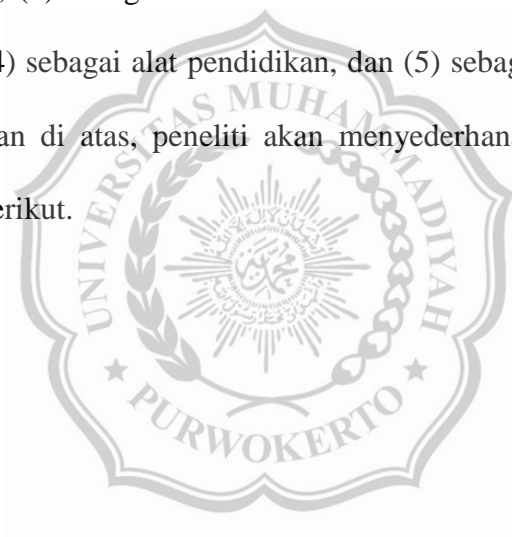
disajikan dalam rubrik “Sehat” tidak hanya untuk suatu golongan, namun rubrik “Sehat” menyajikan informasi tentang dunia kesehatan maupun medis untuk umum atau publik. Informasi yang ditulis di rubrik “Sehat” diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, selain itu juga dapat memberikan pengetahuan tentang dunia kesehatan maupun medis.

2. Karakteristik Rubrik “Sehat”

Karakteristik pembeda yang dimiliki rubrik “Sehat” dengan rubrik-rubrik lainnya pada surat kabar *Suara Merdeka* ialah pada isi informasi yang berisi kesehatan dan medis. Informasi kesehatan dan medis yang dimaksud ialah informasi yang dapat menambah wawasan pembaca terkait dengan pengetahuan kesehatan dan medis. Rubrik “Sehat” banyak membahas kesehatan dan medis yang selalu menjadi berita hangat di masyarakat. Misalnya, kesehatan wanita, tips bersih dan nyaman berhijab, pentingnya menjaga kebersihan tubuh, pentingnya sarapan pagi, solusi aman makanan kalengan, pentingkah olahraga malam, mengenal penyakit baru, dan lain sebagainya. Tips-tips kesehatan dan medis tersebut hanya disajikan di rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka*. Rubrik “Sehat” hadir dalam satu pekan sekali yaitu pada hari Minggu. Hari Minggu adalah waktu yang tepat untuk membaca rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* karena dengan membaca rubrik “Sehat”, tubuh kita tetap terjaga kesehatannya dan terhindar dari berbagai penyakit berbahaya. Informasi-informasi yang disajikan berkualitas, tentu akan menambah pengetahuan terkait dengan dunia kesehatan dan medis.

E. Peta Konsep

Analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah eufemisme dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018. Berdasarkan teori yang diambil dari para ahli, teori yang digunakan penelitian adalah bentuk eufemisme berupa (1) kata, (2) frasa, dan (3) klausa. Jenis referensi eufemisme yaitu (1) benda dan binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) penyakit, (5) aktivitas, (6) peristiwa, dan (7) sifat atau keadaan. Fungsi penggunaan eufemisme yaitu (1) sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, (2) sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) sebagai alat untuk berdiplomasi, (4) sebagai alat pendidikan, dan (5) sebagai alat penolak bahaya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan menyederhanakan dalam satu bagan peta konsep sebagai berikut.



Bagan I **Peta Konsep**

